

Pemetaan Pola Kegiatan Ekonomi untuk Menentukan Model Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Tradisional

Febriani Safitri

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Cenderawasih

Email: geofebrhy@gmail.com

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan laut yang banyak. Namun hingga hari ini mayoritas nelayan tradisional Indonesia masih miskin. Padahal sudah banyak program-program pemberdayaan yang dibuat dan dilaksanakan. Penelitian ini berpijak berdasarkan pemahaman bahwa pola kegiatan ekonomi menjadi point penting untuk melihat mengapa nelayan Indonesia masih miskin. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk melihat pentingnya pola kegiatan ekonomi diungkap sebagai informasi untuk menentukan program pemberdayaan ekonomi yang tepat bagi nelayan.

Kata Kunci: Nelayan Tradisional, Pola Kegiatan Ekonomi, Kemiskinan Struktural

Abstract

Indonesia has a lot of marine wealth. However, to this day the majority of Indonesian traditional fishermen are still poor. In fact, many empowerment programs have been created and implemented. This research is based on the understanding that the pattern of economic activity is an important point to see why Indonesian fishermen are still poor. Therefore, this study uses a qualitative method with a literature study approach to see the importance of economic activity patterns disclosed as information to determine the right empowerment program for fishermen.

Keywords: Traditional Fishermen, Patterns of Economic Activity, Structural Poverty

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara maritim, 70% wilayahnya merupakan perairan laut dengan potensi sumberdaya laut yang melimpah. Potensi ini menyebabkan tidak sedikit masyarakat Indonesia berprofesi sebagai nelayan. Jumlah nelayan Indonesia pada tahun 2020 adalah 1.459.874 orang dan sekitar 95% dari jumlah tersebut merupakan nelayan kecil dan tradisional (Puslatluh, 2020). Nelayan tradisional menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal. Nelayan tradisional banyak ditemukan di wilayah pesisir dimana menangkap ikan adalah sumber utama pendapatan mereka, kegiatan perikanan berskala kecil dengan peralatan tangkap ikan sederhana dan perahu sederhana seperti motor tempel dan/atau tanpa motor sehingga hasil tangkapannya kecil atau sedikit (Rahim & et. al, 2018).

Nelayan tradisional berperan penting dalam peningkatan produktivitas perikanan di Indonesia. Eksploitasi sumberdaya perikanan tangkap mencapai 6,4 juta ton pertahun dan telah dimanfaatkan sekitar 4,4 juta ton pertahun (Anwar & Wahyuni, 2019). Bahkan, nelayan tradisional merupakan pemasok protein ikan utama untuk masyarakat di negara kita. Kendati demikian, kenyataan di lapangan, kehidupan nelayan tradisional masih jauh dari kesejahteraan. Kondisi nelayan tradisional di Indonesia secara ekonomi masih rendah dan kurang mendapatkan perhatian.

Sejak tahun 2009, awal masa reformasi, berbagai program pemberdayaan nelayan dilakukan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) sebagai upaya pengentasan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan, seperti Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Skala Kecil melalui Dana Penguatan Modal, Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap melalui Program Optimalisasi Usaha, Pengembangan Usaha Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM-KP) (Kurniasari & Reswati, 2011). Program-program pemberdayaan tersebut telah dan sedang dilakukan. Namun, kenyataannya program-program tersebut belum sepenuhnya dapat mengeluarkan nelayan tradisional dari lingkaran kemiskinan. Pertanyaannya adalah apakah program pemberdayaan yang dilakukan pada nelayan tidak tepat sehingga tidak berjalan semestinya?. Perlu diperhatikan bahwa nelayan tradisional merupakan bagian dari masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik yang beragam. Nelayan memiliki kebudayaan, kemampuan bertahan hidup, dan cara melepaskan diri dari kemiskinan yang berbeda dari setiap daerah (Mubyarto, et al., 1984).

Kemisikinan secara tidak langsung berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi nelayan akan menentukan tingkat pendapatan. Kegiatan ekonomi nelayan tradisional meliputi kegiatan produksi (perolehan modal, teknologi yang digunakan, dan besar/banyaknya hasil tangkapan), kegiatan distribusi (penjualan hasil tangkapan), dan konsumsi (pemenuhan kebutuhan rumah-tangga). Secara geografis, pola ekonomi masyarakat nelayan tradisional berbeda antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba memetakan pola kegiatan ekonomi nelayan tradisional untuk dijadikan dasar dalam penentuan model pemberdayaan ekonomi mereka.

Pola Kegiatan Ekonomi Nelayan Tradisional

Kegiatan ekonomi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa (Insee.fr, 2019). Kegiatan ekonomi juga berkaitan dengan distribusi (arus keluaran) barang dan jasa. Ekonom mendefinisikan kegiatan ekonomi sebagai suatu proses dimana modal, baik berupa manusia, fisik dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa sehingga dapat dinikmati (konsumsi) oleh individu dalam masyarakat (Floyd, 2020). Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi secara umum meliputi proses produksi, distribusi dan konsumsi.

Karakteristik kegiatan ekonomi suatu kelompok masyarakat diberbagai sektor berbeda-beda. Pada sektor perikanan dan kelautan, kegiatan ekonomi salah satunya dilakukan oleh nelayan. Nelayan berdasarkan alat tangkap yang digunakan dibagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional.

Nelayan tradisional atau juga sering disebut sebagai nelayan kecil sebagai bagian dari masyarakat pesisir melakukan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan dan penjulannya yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistence*). Nelayan tradisional melakukan kegiatan penangkapan ikan menggunakan perahu dan alat tangkap, serta teknik penangkapan

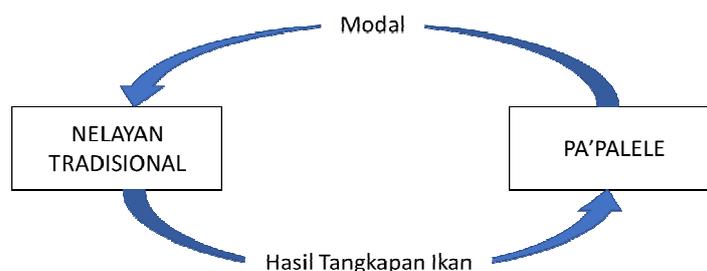
ikan yang sederhana dan tradisional. Aktivitas penangkapan ikan yang sangat sederhana tersebut menyebabkan hasil yang diperoleh pun sedikit (Lubis, 2014).

Floyd menyatakan bahwa kegiatan ekonomi mengacu pada proses kegiatan penyediaan modal, lembaga dan aturan yang mengatur segala kegiatan tersebut. Kegiatan nelayan tradisional dalam konsep ekonomi, penyediaan modal umumnya berasal dari proses peminjaman pada suatu lembaga atau perorangan. Akibat dari peminjaman modal tersebut, maka nelayan tradisional biasanya terikat suatu aturan dalam distribusi atau penjualan hasil tangkap dengan pemilik atau pemberi modal.

Distribusi hasil tangkapan ikan nelayan tradisional di Indonesia dapat dilihat berdasarkan data statistik pendaratan ikan tradisional tahun 2019, yaitu sekitar 86,82% hasil tangkapan ikan nelayan tradisional masih dijual secara individu, 11,21% secara berkelompok dan sisanya melalui cara lain atau dikonsumsi sendiri, sedangkan tujuan penjualan hasil tangkapan ikan umumnya langsung ke pengumpul atau tengkulak (BPS, 2020).

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa nelayan tradisional Indonesia masih bekerja sendiri-sendiri, ikatan kelompok nelayan belum kompak dan masih terikat dengan tengkulak. Fenomena ini dapat ditemukan pada nelayan tradisional di Desa Bontosunggu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Nelayan tradisional umumnya tidak memiliki modal sendiri, baik uang maupun peralatan penangkapan ikan, seperti perahu maupun jaring. Kegiatan penangkapan ikan sangat bergantung pada peminjaman modal. Modal biasanya dipinjam dari *Ponggawa*, yaitu pemilik-pemilik modal yang menguasai ekonomi perikanan di Sulawesi Selatan. *Ponggawa* memodali kegiatan penangkapan ikan dan sekaligus menentukan proses distribusi dan harga jual hasil tangkapan nelayan tradisional (Safitri, 2011).

Ponggawa terdiri dari dua jenis, yaitu *pongawa* yang bekerja di laut dan *pongawa* yang bekerja di tempat pendaratan ikan (TPI). *Ponggawa* yang beroperasi di TPI dinamakan *Pa'palele*. *Pa'palele* menyediakan modal berupa uang atau alat penangkapan ikan (perahu dan jaring) yang dipinjamkan kepada nelayan tradisional. Nelayan yang meminjam modal ke *Pa'palele* terikat aturan untuk menjual hasil tangkapan ikannya ke *Pa'palele* dengan harga yang telah ditentukan oleh *Pa'palele*. Ketergantungan nelayan pada *Pa'palele* dalam pemenuhan modal disebabkan karena pada umumnya nelayan tradisional tidak memiliki pekerjaan lain selain menangkap ikan sehingga tidak dapat sumber pendapatan lain untuk penyediaan modal.



Gambar 1. Pola Kegiatan Ekonomi Nelayan Tradisional di Desa Bontosunggu (Safitri, 2011)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi nelayan tradisional di Desa Bontosunggu dieksploitasi oleh *Pa'palele*, mulai dari penyediaan modal hingga distribusi hasil tangkapan ikan serta aturan dan penetapan harga penjualan hasil tangkapan. *Pa'palele* menguasai sektor pemasaran hasil tangkapan ikan, nelayan tradisional tidak memiliki kesempatan untuk menjual hasil tangkapan ikan ke tempat lain sehingga sulit untuk keluar dari jeratan hutang dan tidak bisa menabung untuk modal. *Pa'palele* pada kenyataannya tidak banyak menolong untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, malah cenderung menjeratnya dalam lilitan hutang yang tidak pernah bisa dilunasi.

Persoalan lain yang dialami oleh masyarakat nelayan tradisional dapat dilihat dari perilaku pemanfaatan uang hasil penjualan tangkapan ikan. Nelayan tradisional umumnya memiliki kebiasaan menghabiskan pendapatan mereka untuk keperluan yang tidak dibutuhkan (Suryaningsi, 2017), sehingga jika memiliki penghasilan lebih dari hasil tangkapan yang banyak, mereka tetap tidak memiliki simpanan, termasuk untuk kebutuhan modal kegiatan penangkapan ikan berikutnya. Kegiatan konsumsi barang-barang yang tidak diperlukan menunjukkan pola kegiatan konsumtif nelayan yang menyebabkan mereka semakin jauh dari kesejahteraan dan semakin miskin.

Model Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Tradisional

Pemberdayaan dimaknai sebagai proses kemandirian, melepaskan ketergantungan dari pemerintah atau pihak lain menuju pembangunan dan kesejahteraan (Sutarto, 2018). Pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan usaha yang direncanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian nelayan di bidang sosial, ekonomi, dan politik melalui pengelolaan potensi sumberdaya yang dimiliki hingga mencapai kesejahteraan sosial (Kusnadi, 2009).

Beberapa model program pemberdayaan masyarakat nelayan dari perspektif ekonomi, yaitu Program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP), Program *Coastal Community Development and Fisheries* (COFISH) atau Pembangunan Masyarakat Pantai dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan, Program pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil (PUPTSK), dan Program Kelompok Usaha Bersama (KUB) (Mulyadi, 2009).

PEMP dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Perikanan dan Kelautan, dimana programnya lebih memprioritaskan pada usaha dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut, meliputi pengembangan usaha penangkapan, budidaya, pengolahan hasil perikanan, pengadaan bahan dan alat perikanan, bahan bakar minyak, pengolahan es, serta obat-obatan dengan sistem pemberian modal bergulir pada kelompok nelayan atau perorangan (Safitri, 2011). PEMP bertujuan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya nelayan kecil dan tradisional melalui kegiatan kewirausahaan dan kelembagaan (Zarida, 2013).

Program COFISH lebih diprioritaskan pada pengelolaan sumberdaya perikanan dan pengurangan kemiskinan jangka panjang (Sahati, 2010). Bentuk implementasi dari program ini adalah membentuk kelompok usaha mikro agar nelayan

mendapatkan pendapatan cadangan selain menangkap ikan. Kelompok usaha ini juga dibekali dengan pelatihan atau bimbingan teknis (Safitri, 2011).

PUPTSK diprioritaskan pada usaha penangkapan ikan nelayan tradisional dan menengah di lokasi penangkapan ikan dan desa-desa di wilayah dinas perikanan dan kelautan. Tujuan dari program ini adalah mengoptimalkan produktivitas penangkapan, peningkatan mutu dan pengolahan ikan, sistem pemasaran, dan pengendalian usaha penangkapan ikan yang berlebihan. Program KUB diprioritaskan pada kegiatan usaha kelompok-kelompok nelayan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan anggota (Mulyadi, 2009).

Pemberdayaan nelayan dari sisi ekonomi merupakan salah satu upaya yang cukup banyak dilakukan oleh para pelaku pemberdayaan. Memberdayakan nelayan secara ekonomi menjadi pertimbangan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus dimulai dari perbaikan ekonomi mereka, khususnya pendapatannya. Karena itu, memahami pola kegiatan ekonomi nelayan menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam penentuan model atau bentuk program pemberdayaan ekonomi yang akan diterapkan pada masyarakat nelayan.

Persoalan nelayan di Desa Bontosunggu seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dimana pola kegiatan ekonomi nelayan menunjukkan bahwa mereka sangat terikat pada *pa'palele* yang berperan sebagai pemilik modal dan penguasa distribusi hasil tangkapan ikan. Berdasarkan pola kegiatan ekonomi tersebut, peneliti mengusulkan Program Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) sebagai model pemberdayaan ekonomi nelayan tradisional yang paling tepat untuk diterapkan di daerah tersebut karena persoalan utama nelayan adalah modal dan ketergantungan pada tengkulak (*pa'palele*). Sistem modal bergilir merupakan salah satu program kegiatan dalam PEMP yang dapat membantu nelayan lepas dari jeratan *pa'palele*.

Pemetaan Pola Kegiatan Ekonomi Nelayan Tradisional Sebagai Penentu Model Pemberdayaan Ekonomi yang Tepat

Di era teknologi seperti sekarang, tidak bisa disangkal bahwa aktivitas nelayan modern juga meningkat. Kini tersedia kapal-kapal besar dengan jaringan-jaringan yang lebar dan kuat yang mampu menjaring ikan dalam jumlah besar. Namun, stratifikasi ekonomi masyarakat Indonesia yang timpang tidak memungkinkan semua masyarakat pesisir untuk melakukan aktivitas nelayan modern. Alasannya sangat jelas: tidak semua orang memiliki modal. Oleh sebab itu nelayan tradisional masih menjadi pekerjaan primadona bagi mayoritas masyarakat pesisir untuk melanjutkan hidup karena tidak memerlukan modal besar; selain itu karena hasil laut Indonesia juga melimpah. Ironisnya, profesi nelayan di Indonesia bukanlah profesi yang menjanjikan kesejahteraan dan masa depan yang baik (Retnowati, 2011). Mayoritas nelayan tradisional Indonesia masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Kemiskinan nelayan tradisional digolongkan dalam kemiskinan struktural, yakni kemiskinan dimana nelayan tradisional terhalang persoalan struktural sehingga tidak bisa menggunakan sumber pendapatan yang tersedia. Persoalan stuktur tersebut adalah pertama nelayan memiliki akses rendah pada pelayanan Pendidikan dan Kesehatan. Kemudian yang kedua, nelayan memiliki akses yang lemah untuk

mendapatkan modal sesuai kebutuhan. Ketiga, nelayan tradisional tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga. Keempat, nelayan tradisional terbatas dalam penguasaan alat produksi. Kelima, wilayah penangkapan nelayan tradisional terbatas karena memiliki alat produksi yang terbatas pula (Listyawati, 2016).

Kemiskinan struktural juga berkelindan dengan faktor budaya yang juga diklasifikasikan sebagai kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang terjadi akibat sikap dan kebiasaan yang berasal dari budaya masyarakat nelayan yang menunjukkan tidak adanya usaha memperbaiki taraf hidupnya. Persoalan kultural dalam masyarakat nelayan meliputi sikap malas, boros, kurang kreatif, dan bergantung pada pihak lain (Olanda, et al., 2019).

Dari beberapa struktur dan beberapa budaya yang menghimpit nelayan tradisional, persoalan yang serius saat ini adalah ketergantungan nelayan kepada juragan atau tengkulak. Ketergantungan nelayan pada tengkulak membuat nelayan tradisional selalu kalah dalam mendapatkan akses produksi, akses distribusi, akses pemasaran, sehingga skala produksi nelayan kecil dan produktivitasnya rendah (Listyawati, 2016). Seperti contoh nelayan tradisional di Desa Bontosunggu, Kabupaten Takalar yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya, bahwa nelayan tradisional di sana sangat bergantung pada Pa'palele karena ada hutang yang tidak bisa dilunasi. Hutang ini tercipta karena relasi eksploitatif yang diciptakan *Pa'palele* karena menguasai modal, mengatur pendistribusian ikan hingga menentukan aturan harga hasil penjualan tangkapan. Relasi eksploitatif ini juga sulit diputuskan karena nelayan tradisional tidak mampu menabung karena tidak memiliki pemasukan lain serta memiliki pola konsumsi yang juga tinggi.

Kemiskinan kultural dicontohkan nelayan tradisional di desa lain di Kabupaten Takalar, yaitu Desa Aeng Batu-Batu. Secara struktur, kasusnya sama dengan yang dialami oleh nelayan tradisional di Desa Bontosunggu. Secara kultural, persoalan kemiskinan masyarakat nelayan di Desa Aeng Batu Batu, Kabupaten Takalar, meliputi pertama pola konsumtif yang tinggi menyebabkan pengeluaran lebih tinggi dibanding pendapatannya. Jika hasil tangkapan banyak, uang hasil penjualan ikan cenderung dihabiskan untuk kebutuhan sekunder juga untuk kebutuhan yang tidak perlu seperti minuman keras. Kedua, sikap pasrah terhadap keadaan menyebabkan nelayan tidak memiliki inisiatif untuk mencari sumber pendapatan lain selain menangkap ikan, bahkan jika tidak dapat menangkap ikan karena cuaca buruk, mereka lebih memilih berdiam di rumah menunggu cuaca baik daripada mencari sumber penghasilan lain. Ketiga, penggunaan alat penangkapan ikan yang sangat tradisional karena rendahnya pendidikan nelayan menyebabkan kurangnya kemampuan mengoperasikan teknologi penangkapan ikan modern (Suryaningsi, 2017). Ketergantungan terhadap *pa'palele* sebagai penyedia modal menjadi faktor utama penyebab kemiskinan nelayan secara struktural dan pola kegiatan konsumtif menjadi penyebab kemiskinan secara kultural.

Pola kegiatan ekonomi nelayan tradisional seperti yang terjadi di Desa Bontosunggu dan pola kegiatan ekonomi nelayan tradisional di daerah lain bisa dikatakan lebih kurang sama. Sekalipun setiap daerah memiliki kultur khas dan unik, keberadaan *Pa'palele* atau tengkulak atau juragan masih menjadi struktur penghambat

yang membuat nelayan tradisional sulit untuk mencapai taraf ekonomi sejahtera. Oleh sebab itu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional, sangat penting untuk mencari tahu dan menguraikan pola kegiatan ekonomi nelayan tradisional, mulai dari bagaimana cara mendapatkan modal hingga bagaimana cara menjual ikan.

Penguraian tersebut penting untuk melihat dan memetakan secara jelas bagaimana relasi eksploitatif menciptakan struktur yang membuat nelayan tradisional terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Pemetaan ini bisa digunakan selanjutnya untuk menentukan program pemberdayaan apa yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional; atau untuk mendesain program atau kebijakan pemberdayaan yang bisa membuat nelayan bisa keluar dari struktur yang menghambat mereka berkembang; atau lebih fundamental lagi pemetaan ini bisa digunakan untuk merumuskan kebijakan yang mengatur relasi tengkulak dengan nelayan tradisional sehingga relasi yang terjadi ke depannya bisa lebih setara, bukan relasi timpang.

Pemetaan ini juga selain dapat mengungkap struktur setidaknya dalam kegiatan ekonomi, dapat pula digunakan untuk mengungkap secara rinci budaya atau norma seperti apa yang turut menjadi penyumbang dalam pola kerja nelayan tradisional. Informasi-informasi seperti ini sangat berguna untuk menentukan atau mendesain program pemberdayaan ekonomi sehingga dapat membantu nelayan keluar dari struktur yang memiskinkan mereka di tengah-tengah, ironisnya, laut Indonesia yang kaya.

Penutup

Nelayan tradisional yang terjebak dalam kemiskinan sudah bukan cerita baru lagi. Program pemberdayaan yang tidak tepat sasaran juga bukan informasi baru lagi. Padahal yang sedari dahulu telah digaung-gaungkan bahwa laut Indonesia kaya. Lalu salah siapa nelayan tradisional di Indonesia masih miskin hingga hari ini? Salah kita semua dalam menciptakan stuktur yang menindih nelayan tradisional. Oleh sebab itu dalam rangka memperbaiki struktur tersebut, sangat penting mengungkap relasi eksploitatif yang terjadi dalam pola kegiatan ekonomi nelayan tradisional. Tentu saja pengungkapan relasi eksploitatif ini tidak mudah dilakukan. Dibutuhkan banyak waktu, tenaga, kesabaran juga kesadaran untuk memetakan pola kegiatan ekonomi tersebut. Tetapi melakukan hal ini jauh lebih layak untuk bisa menentukan program pemberdayaan yang tepat sasaran dan komprehensif bagi nelayan tradisional, sehingga ke depannya tidak saja laut Indonesia yang kaya, tapi nelayan tradisionalnya juga.

Daftar Pustaka

- Anwar, Z. & Wahyuni, 2019. Miskin di Laut yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan. *Sosioreligius*, pp. 51-60.
- BPS, 2020. *Statistik Pendaratan Ikan Tradisional (PIT) 2019*, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Floyd, J. E., 2020. *The Nature of Economic Activity*. [Online]
Available at: <https://www.economics.utoronto.ca/jfloyd/modules/neastkf.html>
- Insee.fr, 2019. *Institute National de la statistique et des etudes economiques*. [Online]
Available at: <https://www.insee.fr/en/metadonnees/definition/c1632>
- Kurniasari, N. & Reswati, E., 2011. Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Buletin Sosek Kelautan dan Perikanan*, pp. 7-13.
- Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listyawati, A., 2016. Strategi Penanganan kemiskinan Nelayan Tradisional. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(1), pp. 61-70.
- Lubis, Y. A., 2014. Studi Tentang Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 2, pp. 133-140.
- Mubyarto, Loekiman, S. & Michael, D., 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyadi, 2009. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Olanda, W. O. E., Bahtiar & Upe, A., 2019. Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Neo Societal*, pp. 584-590.
- Puslatluh, 2020. *Sukseskan Program Pemerintah, BRSDM – DJPT Sosialisasikan Juknis Bantuan Premi Asuransi Nelayan 2020*. [Online]
Available at: <https://kkp.go.id> [Accessed 12 Desember 2020].
- Rahim, A. & et. al, 2018. Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel, dan Karakteristik Responden terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional di Kabupaten Takalar. *Agrisociomics*, pp. 50-57.
- Retnowati, E., 2011. Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Perspektif*, 16(2), p. 149.
- Safitri, F., 2011. *Model Pemberdayaan Nelayan Tradisional di Desa Bontosunggu, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar*, Makassar: Jurusan Geografi, FMIPA, UNM.
- Sahati, P. K. P., 2010. *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bidang Pengolahan Ikan di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur*, Malang: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

- Suryaningsi, T., 2017. Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Aeng Batu Batu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. *Handep*, 1(1), pp. 49-62.
- Sutarto, D., 2018. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender. *Jurnal Trias Politika*, pp. 131-148.
- Zarida, 2013. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Nelayan. In: *Sistem Pembiayaan Nelayan*. Jakarta: LIPI, pp. 47-70.